

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Indigo

Indigo sebuah sebutan bagi manusia yang diberkati kelebihan secara khusus alamiah tanpa disengaja. Kelebihan tersebut diartikan dengan dapat melihat makhluk yang tak kasat mata, tidak hanya dapat melihat, indigo juga bisa merasakan jika kehadirannya (mahluk halus) memang ada dan dapat menjalin komunikasi dengan makhluk yang tak kasat mata tersebut. Para indigo selain memiliki kelebihan, mereka juga memiliki kelemahan yang dimilikinya sejak lahir hingga dibawanya menuju ke usia dewasa. Kelemahan para indigo didefinisikan seperti kurang atau sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, mereka lebih memilih menyendiri atau lebih suka berbaur dengan orang yang memiliki usia di atasnya atau teman yang memiliki frekuensi sama dengan dirinya. Maka tak jarang orang awam menilai seorang indigo adalah orang yang aneh, hingga menganggapnya gila, cerita yang dibuat-buat, dan sulit untuk dipercaya. Hal itu tentu saja membuat indigo merasa dikucilkan ketika berkumpul dengan teman sebayanya, hingga menjadi sesuatu pengalaman yang buruk bagi seorang indigo.

Pengalaman buruk itu berpengaruh pada kehidupan dan relasi sosial seorang indigo, terutama saat indigo beranjak dewasa. Karena keadaan di masa kecil indigo dan di masa dewasa sangatlah berbeda. Indigo dewasa menjadikan pengalaman buruknya sebagai pembelajaran jika tidak semua orang bisa menerima dirinya dengan kelebihan yang dimilikinya dan tidak semua orang memandang kelebihan dirinya adalah sesuatu yang normal atau baik. Saat ini indigo yang sudah dewasa

lebih memilih menjadikan semua pengalaman buruknya sebagai pembelajaran hidup dan lebih bisa untuk mengontrol kelebihan yang mereka miliki untuk menjadikannya lebih baik di masa depan, karena mereka harus terus berbaur dan bersosialisasi di dalam masyarakat.

4.2. Indigo di Kota Semarang

Akhir-akhir ini fenomena indigo mulai meluas di kalangan masyarakat. Pengertian dan asumsi masyarakat mengenai indigo mulai hangat diperbincangkan oleh semua kalangan lapisan masyarakat. Didukung dengan munculnya orang-orang yang mengaku memiliki bakat indigo dan memberi ramalan-ramalan setiap akhir atau awal tahun seperti yang terjadi saat ini. Stereotip masyarakat Indonesia memandang indigo selalu disamakan dan dikaitkan dengan hal-hal supranatural. Hal-hal yang masih dianggap mistis dan sulit dimengerti oleh nalar dan logika, menganggap indigo adalah seorang yang ahli dalam hal supranatural. Padahal indigo dengan ahli supranatural sangatlah berbeda, keduanya memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu indigo mendapatkan kelebihannya secara alamiah tanpa dibuat-buat, tanpa disengaja, sedangkan ahli supranatural adalah mereka yang mencari kekuatan dan kelebihan khusus dengan cara yang tertentu yang mereka yakini. Tidak semua orang yang mengaku indigo adalah orang yang memiliki kekuatan atau kelebihan yang sama. Masing-masing indigo memiliki kelebihan yang berbeda-beda, karena tidak semua indigo suka dengan hal-hal yang berbau mistis.

Indigo diartikan sebagai individu yang memiliki energi lebih besar dari individu lain terutama terhadap kepekaan dan intuisi serta ketajaman perasaan

dalam hal-hal yang abstrak seperti berfikir cepat.

Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara dengan tiga informan yaitu tiga orang indigo yang tergabung pada Komunitas Indigo Semarang untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun pertanyaan pertama untuk mengetahui arti indigo, dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui arti luas indigo menurut pandangan seseorang yang dianggap indigo, informan pertama (YA) mengatakan bahwa:

“Indigo itu menurut saya adalah sifat dan karakter yang dimiliki seseorang atau teman yang berbeda, atau orang yang bisa berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata/hantu.”

Kutipan di atas didukung oleh informan kedua, mengenai tanggapan seorang indigo mengartikan indigo dalam arti luas, (BHW) mengatakan:

“Orang yang punya kelebihan yang belum tentu orang lain punya, trus orang yang punya cara pandang lain.”

Diperkuat oleh pernyataan dari informan ketiga mengenai hal dan objek yang sama yaitu (SF) menjelaskan:

“Indigo merupakan orang yang mampu melihat hal-hal yang tidak bisa orang lain liat. Seperti melihat hantu, dan punya teman ngobrol yang ga oranglain tau.”

Menurut ketiga informan yang diwawancarai oleh peneliti ketiganya memiliki pandangan yang sama terhadap fenomena Indigo. Sama-sama mengartikan bahwa indigo adalah seseorang yang memiliki kelebihan sejak lahir secara alami tanpa dibuat-buat atau dipelajari, kelebihan yang tidak semua orang miliki, kelebihan yang dapat didefinisikan seperti dapat berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata hingga mampu melihat hal-hal yang sulit untuk dijelaskan

oleh nalar logika manusia.

Di berbagai wilayah kota-kota besar khususnya Kota Semarang, masyarakat hanya mengetahui jenis indigo interdimensional saja, yaitu indigo yang mampu menembus dimensi lain atau indigo yang bisa berhubungan langsung dengan sesuatu yang tak kasat mata oleh awam. Padahal faktanya, indigo memiliki empat jenis yaitu Humanis, Konseptual, Seniman, dan Interdimensional, artinya semua jenis indigo memiliki kemampuan dan kelebihan yang berbeda-beda.

Anggapan masyarakat mengenai indigo sama dengan dukun sangatlah salah besar, karena indigo menerima kelebihannya itu secara natural tidak dicari ataupun dipelajari. Sedangkan dukun adalah orang yang mencari dan mempelajari, hingga mendalami untuk mendapatkan kekuatan yang diinginkannya.

4.2.1. Profil Komunitas Indigo Semarang

Di masa serba ada seperti saat ini, mereka yang indigo sekarang lebih mudah mencari tahu mengenai kelebihan mereka melalui internet maupun buku, sehingga mereka selalu bisa *update*, atau pun meningkatkan kelebihan yang mereka miliki, atau bahkan bergabung dalam suatu komunitas yang merangkul orang-orang yang memiliki kelebihan yang sama yaitu indigo.

Di Kota Semarang sendiri ada komunitas yang dibentuk untuk merangkul orang-orang yang memiliki kemampuan indigo, kelompok itu dinamakan Komunitas Indigo Semarang. Dibentuk pada tahun 2012 beranggotakan aktif lebih dari 50 orang yang memiliki kemampuan indigo, beralamat di Jl. Desa Plalangan No.01, RT 1/RW 1 Gunungpati, Semarang.

Komunitas ini bergerak di bidangsosial, seperti memberi pembelajaran

mengenai *Hypnoherapy*, tenaga dalam, terapis dan ilmu spiritual. Tak hanya itu saja komunitas indigo Semarang juga sering mengadakan “Kuliah Malam”, seperti mendatangi tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah dan dianggap banyak menyimpan energi negatif, dan tempat berkumpulnya makhluk-mahkluk tak kasat mata untuk melakukan komunikasi padamahkluk yang tak terlihat oleh indera penglihatan biasa.

(Gambar 1. Kegiatan medumisasi pada komunitas indigo Semarang)



4.3. Hasil Wawancara Subjek

Peneliti mewawancarai tiga subjek yang merupakan seorang indigo, berikut ini adalah jadwal wawancara ketiga subjek penelitian:

Tabel 4.1
Jadwal Pengambilan Data

No	Nama Subjek	Hari/Tanggal	Tempat
1	Yuda Ardiansyah (YA)	Senin, 3 Oktober 2022	Rumah orang tua YA
2	Bagus Hinggil W (BHW)	Jumat, 7 Oktober 2022	Rumah orang tua BHW
3	Suci Febriani (SF)	Minggu, 9 Oktober 2022	Café Kedai Gula Jawa Semarang

4.3.1. Hasil Wawancara Subjek 1

Subjek 1 atau YA berjenis kelamin laki-laki dan berusia 24 Tahun. YA beragama Islam dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini YA hidup serumah dengan keluarganya. Relasinya dengan teman-teman sebaya berjalan dengan baik, dimana YA sangat menghargai keputusan yang bersifat musyawarah dan tidak suka memaksakan kehendaknya kepada orang lain. YA memiliki beberapa kelemahan, dari yang bisa dijelaskan kelemahannya antara lain, ceroboh, gak tegaan, dan sering memendam perasaannya sendiri. YA pun menjelaskan bahwa terkadang lebih mudah menyelesaikan masalah orang lain daripada masalahnya sendiri, untuk itu YA berharap untuk bisa lebih maksimal dalam menyelesaikan permasalahan dirinya sendiri.

Subjek memahami indigo sebagai sifat atau karakter yang dimiliki seseorang bisa berbicara dengan hantu. Subjek YA mulai merasakan hal-hal sensitif sejak dirinya kelas 1 SMP. Hal yang dirasakan YA waktu pertama kali merasakan hal sensitif antara lain, rasa berat, tidak enak, dan badan sakit. Adanya stigma negatif teman-teman sekitar YA, karena mengetahui dirinya indigo, YA pun pernah dianggap memiliki gangguan mental. Namun, YA menjelaskan hal yang disyukurinya dengan memiliki kemampuan lebihnya itu, dipercaya untuk mengobati orang-orang yang mengalami sakit namun bukan sakit medis.

Sisi positif dari memiliki kemampuan indigo adalah memiliki empati dan sensitivitas yang tinggi ketika orang lain berada dalam penderitaan terkait dengan makhluk halus, dan YA mampu untuk mencari solusinya. Pengalaman yang kurang menyenangkan ketika YA seringkali diganggu oleh makhluk tak kasat mata tersebut,

seperti ketika tidur diganggu atau tiba-tiba datang. Terdapat harapan dari YA untuk bisa menggunakan kemampuannya untuk hal yang lebih lagi.

Proses subjek YA berkomunikasi dengan makhluk tak kasat matadilakukan dengan cara “*ngrogosukma*” atau keluar dari badan duniawi. Sehingga dirinya dapat bertemu *face to face* dengan makhluk tak kasat mata tersebut. YA melakukan komunikasi dengan makhluk tak kasat mata biasanya ketika ingin berkomunikasi atau secara waktu biasanya di atas jam 10 malam. Tempat yang biasa YA berkomunikasi dengan Mahluk halus di kamar tidurnya. YA merasa lega setelah berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata tersebut dan mengetahui langkah yang harus dilakukan setelah berkomunikasi. Namun, terkadang YA menginginkan kehidupan normal, karena YA memiliki empati yang tinggi, apabila ada teman atau orang lain yang sedang dalam masalah terkait hal-hal yang Metafisik ada keinginan untuk membantu. Hal ini menyebabkan YA berkeinginan untuk membantu, dan membuat dirinya lelah. Dan terkadang ada kondisi dimana YA tidak mampu membantu orang tersebut, tetapi tetap kepikiran.

4.3.2. Hasil Wawancara Subjek 2

Subjek 2 berinisial BHW berjenis kelamin laki – laki berusia 21 Tahun. BHW beragama Islam dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. BHW menjelaskan keadaan keluarganya sangat harmonis, dan hubungannya dengan teman – teman sebaya pun sangat baik. Namun BHW sedikit tertutup dengan kehadiran orang – orang baru. Terdapat beberapa hal yang ingin dirubah dari dirinya, yaitu BHW ingin hidup tenang, tidak tempramen dan ingin bisa mengendalikan dirinya. BHW merasa dirinya memiliki kekurangan yaitu, tidak

bisa mengendalikan emosinya, dan sangat terlihat apabila mood nya sedang hancur. BHW sudah berusaha untuk terus introspeksi dan memperbaiki dirinya, dengan doa dan beribadah, hal ini dilakukan agar BHW menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tidak terburu-buru dalam mengerjakan suatu hal.

BHW menjelaskan bahwa indigo merupakan seseorang yang punya kelebihan yang orang lain belum tentu memilikinya, dan orang indigo biasanya memiliki cara pandang yang berbeda. Proses terjadinya komunikasi dimulai ketika BHW bersemedi lalu BHW akan mulai berkomunikasi dengan makhluk halus tersebut, untuk mendapatkan informasi – informasi yang dibutuhkan atau terdapat sesuatu yang ingin diketahui oleh BHW. BHW merasa dirinya memiliki kemampuan indigo sejak merasa bisa melihat situasi yang berbeda dengan keadaan aslinya. Misalnya di suatu tempat yang objektifnya sepi, namun BHW melihat tempat tersebut ramai. BHW menjalani kehidupan seperti orang lain pada umumnya, namun saat keadaan hati lagi kurang enak maka sensitivitas nya akan meninggi berkaitan dengan hal – hal metafisik. BHW menjelaskan dirinya pernah mendapatkan perlakuan beda dari orang disekitarnya, namun BHW tidak mengambil pusing tentang persepsi orang lain terhadap dirinya, ketika orang lain baik maka BHW baik dan sebaliknya.

BHW pun merasa pernah dianggap tidak normal, namun dirinya memilih untuk menghiraukannya dan hanya mendengarkan hal – hal baik saja. Pengalaman berkesan BHW adalah dapat bertemu leluhur – leluhurnya. BHW merasa tidak merasa ada pengalaman yang tidak berkesan, baginya setiap pengalaman memiliki makna tertentu.

BHW menceritakan proses komunikasinya dengan makhluk tak kasat mata dimulai dengan bersemedi di teras rumahnya. BHW melakukan komunikasi ketika ingin mengetahui sebuah informasi. Komunikasi dengan makhluk tak kasat mata bagi BHW melegakan, dimana BHW jadi mengetahuilangkah selanjutnya. Terdapat harapan yang belum terpenuhi bagi BHW yaitu memperluas pemikiran dan meng-*explore* pengalaman – pengalaman baru. Tentang indigo, BHW ingin mengedukasi bahwa indigo tidak seperti stigma yang berkembang saat ini, dirinya seringkali ditanya nomor togel. BHW menjelaskan apabila kemampuan indigonya ini bisa dimanfaatkan untuk tujuan yang baik, maka akan diasah agar berguna untuk banyak orang. Namun, apabila berujung tidak baik, maka BHW akan menghiraukan kemampuan dan pura-pura tidak melihatnya.

4.3.3. Hasil Wawancara Subjek 3

Subjek ketiga berinisial SF berjenis kelamin perempuan dan berusia 24 tahun. SF beragama islam dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Saat ini SF tinggal bersama keluarganya. Relasinya dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar berjalan dengan baik dan SF terbuka untuk bergaul dengan siapa saja.

Menurut SF indigo merupakan orang-orang yang bisa melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang normal lainnya. Kemampuan indigonya muncul sejak SF duduk di bangku Sekolah Dasar. Suatu ketika dirinya diajak bermain dengan teman tak kasat matanya dan mulai bisa melihat wujud yang tidak bisa dilihat orang lain. SF menjalani kehidupan seperti orang pada umumnya, namun pada momen atau kondisi tertentu dirinya merasa aneh dan bisa tiba-tiba

moodnya hancur. Dirinya pernah diperlakukan berbeda dengan lingkungannya, namun SF menyerahkan persepsi orang lain terhadap dirinya kepada orang tersebut. Orang-orang menganggap SF mengada-ada atau akting ketika berbicara tentang indigo dan hal-hal gaib yang dilihatnya. SF merasa dirinya pernah disangka tidak normal atau gangguan mental, namun tidak pernah mendengar langsung dari orang lain dan hanya menerka-nerka.

Pengalaman berkesannya menjadi seorang indigo sering diajak jalan-jalan oleh teman tak kasat matanya. SF belum pernah mengalami pengalaman tidak mengenakkan selama menjadi seorang indigo. SF menceritakan proses berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata dimulai dengan berkonsentrasi, lalu SF menyebutkan hal apa yang diinginkan, dan tiba-tiba makhluk tersebut datang dan berbicara dengannya. SF melakukan hal ini ketika dirinya dalam keadaan yang tenang dan hanya ingin curhat kepada mereka. Tidak ada tempat khusus untuk SF melakukan hal tersebut, selama tempatnya tenang dan kondusif SF bisa melakukannya. SF merasa setelah berkomunikasi dengan makhluk tak kasat tersebut, mood nya meningkat. SF memandang teman tak kasat matanya sebagai teman yang asli dan SF bebas mengekspresikan apapun yang sedang dirasakannya. SF berharap dengan kemampuan yang dimilikinya berguna untuk orang banyak.

4.3.4. Proses Komunikasi Transendental

Dalam setiap proses pasti memiliki tahapan yang harus dilalui, tahapan-tahapan tersebut dilalui guna untuk mendapatkan pencapaian dan tujuan tertentu. Seperti pada hal nya yang dilakukan oleh seorang indigo sebelum mereka

berkomunikasi dengan makhluk yang ingin mereka ajak berkomunikasi. Pada saat proses komunikasi antara indigo dengan makhluk yang tak kasat mata, masing-masing indigo memiliki cara dan metode yang berbeda-beda. Dengan berbagai macam alat bantu atau dengan metode verbal maupun non-verbal untuk mencapai interaksi dengan makhluk tak kasat mata sesuai dengan apa yang diinginkan oleh indigo, hal tersebut merupakan sebagian besar gambaran umum dari penelitian yang akan peneliti lakukan.

Adapun beberapa tahapan yang dilalui oleh ketiga informan sebelum berkomunikasi dengan teman Ghaibnya. Pada informan pertama ketika diwawancara oleh peneliti menceritakan tahapan yang ia lalui sebelum melakukan komunikasi transendental dengan teman ghaibnya sebagai berikut:

“Ngrogosukmo yang Yuda lakuin itu pertama Yuda mensucikan diri Yuda dulu, karna Yuda muslim ya ambil wudhu dulu. Trus Yuda madep ke arah yang biasa Yuda lakuin, itu di kamar Yuda sendiri, trus Yuda merem konsentrasi niat pengen ketemuleluhur/eyang Yuda kagem bantu sesama gitu Yuda ucap dalam hati dan langsung biasanya Yuda udh bisa liat diri Yuda sendrilagi duduk sila di kamar, ketemu eyang trusngobrol gitu.” (Informan I:YA)

Sama halnya dengan informan kedua, diceritakan kepada peneliti tahapan komunikasi transendental yang dilakukan oleh informan kedua adalah sebagai berikut:

“Biasanya saya semedi dulu, trus nanti baru bisa ngobrol sama yang pengen saya ajak ngobrol. Bisa demit, bisa leluhur/kodam saya gitu mba. Biasanya saya melakukan itu di teras rumah saya Jijikdan malam hari, tapi ya sudah memastikan lebih dulu kalau semua orang sudah pada tidur.” (Informan II:(BHW)

Tidak jauh berbeda dengan informan ketiga yang sama-sama juga harus melalui tahapan ketika hendak berkomunikasi transendental dengan makhluk atau teman yang Ghaib yang akan diajak bicarannya, sebagai berikut tahapan yang

dilalui informan ketiga:

“Prosesnya tu lebih ke diem konsentrasi trus sebut apa yang ku mau, trus tiba-tiba dia datang dan ngobrol aja gitu, ga butuh tempat dan waktu tertentu yang penting situasinya nyaman aja menurut saya.” (Informan III: SF)

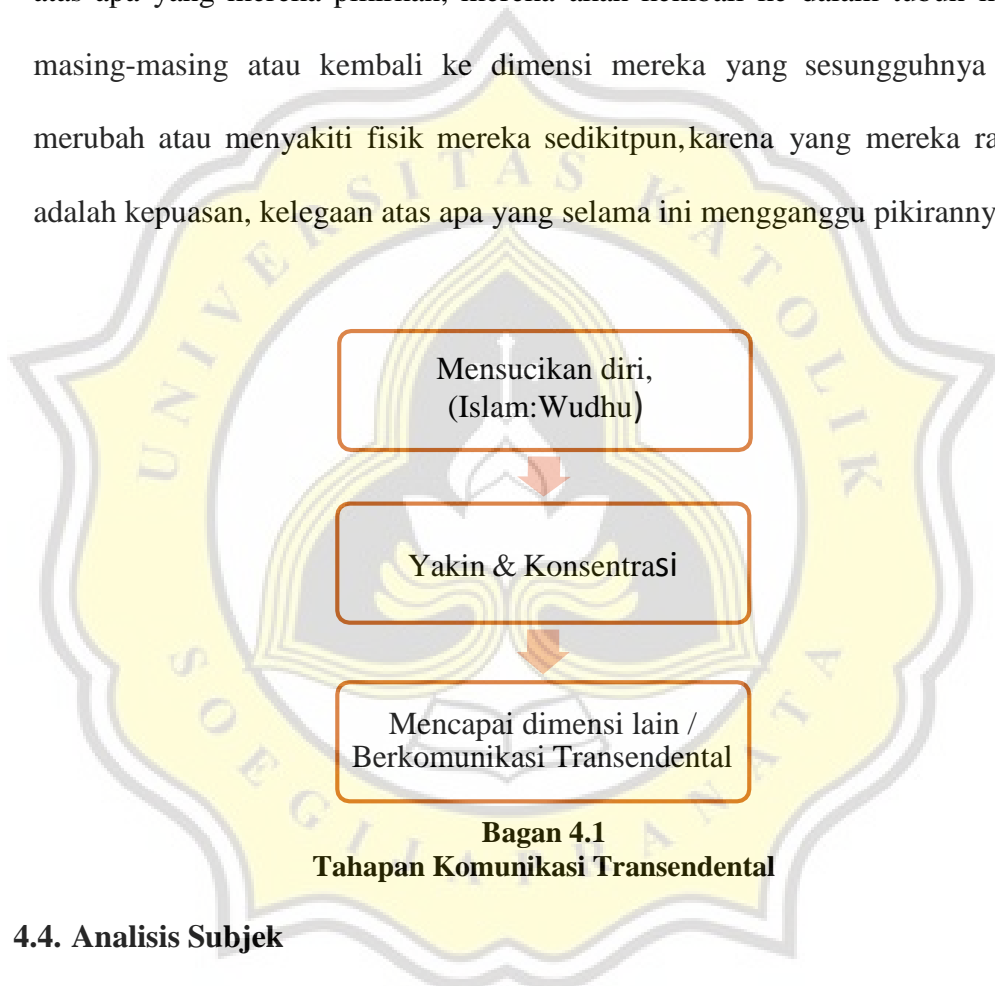
Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan oleh ketiga informan, peneliti menemukan beberapa tahapan penting sebelum seorang indigo melakukan komunikasi transendental kepada komunikannya yaitu makhluk ghaib yang merekayakini dapat membantu mereka dalam melakukan tugasnya, dalam hal membantu sesama manusia.

Pertama, sebagai seorang indigo yang berpegang teguh terhadap kepercayaan yang dianutnya, mereka memilih untuk mensucikan diri terlebih dahulu sebelum berkomunikasi dengan teman ghaibnya. Ghaib menurut mereka bukanlah sesuatu yang dianggap buruk, melainkan sosok ghaib yang menjaga dirinya dari segala sesuatu yang jahat atau buruk, seperti leluhur mereka atau kodam yang membantu mereka terhindar dari serangan atau gangguan tak berwujud seperti santet dll.

Kedua, setelah dirasa sudah cukup bersih dan mensucikan diri, mereka menempatkan diri di tempat yang mereka rasa nyaman, dan terhindar dari gangguan orang lain maupun keluarga dekat sendiri. Hal ini mereka yakini agar dapat cepat untuk sampai pada titik yang mereka inginkan, yaitu melewati dimensi lain dan bertemu dengan teman ghaibnyatersebut. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan komunikasi dengan teman ghaibnya rerata di atas jam 22:00 malam waktu setempat. Tidak butuh media apapun, mereka hanya meyakini apa yang mereka inginkan atau meyakini akan bertemu dengan teman Ghaibnya guna untuk

mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ingin diselesaikan.

Ketiga, pada saat sudah mencapai ke dalam dimensi lain para indigo tidak memerlukan waktu seberapa lama pada proses komunikasinya, atau tidak terbatas kapan akan disudahinya . Ketika dirasa sudah terpenuhi dan menemukan jawaban atas apa yang mereka pikirkan, mereka akan kembali ke dalam tubuh mereka masing-masing atau kembali ke dimensi mereka yang sesungguhnya tanpa merubah atau menyakiti fisik mereka sedikitpun, karena yang mereka rasakan adalah kepuasan, kelegaan atas apa yang selama ini mengganggu pikirannya.



Bagan 4.1
Tahapan Komunikasi Transendental

4.4. Analisis Subjek

4.4.1. Analisis Subjek 1

Yuda Ardiansyah sebagai narasumber 1, biasa dipanggil Yuda (24 tahun). Ia menerima keadaan dirinya indigo sejak usia 14 tahun saat ia masih duduk di bangku kelas 1 SMP. Saat ini keseharian Yudha adalah sebagai pelajar atau mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Kota Salatiga. Temuan

peneliti dari subjek 1 atau YA, dijelaskan pada masing – masing poin di bawah ini:

1. Ciri-ciri Komunikasi Transendental

a. Bersifat Fenomenal

Kemampuan indigo bagi YA merupakan sebuah anugerah atau kelebihan, dimana dirinya merasakan sebuah fenomena yang tidak dirasakan atau tidak bisa dilakukan orang selain indigo. Bagi si pemilik kemampuan indigo termasuk YA, melihat makhluk tak kasat mata merupakan kejadian yang dapat diamati oleh dirinya sendiri, namun sulit untuk diukur oleh orang di luar dirinya (khususnya yang tidak memiliki kemampuan indigo). Hal ini membuat YA pernah dianggap tidak normal atau memiliki gangguan mental.

b. Pengalaman Subjektif Individu masing-masing

Kejadian indigo pertama kali dialami subjek YA pada kelas 1 SMP atau sekitar usia 12 Tahun. Pengalaman pertamanya melihat kejadiantak kasat mata memberi dampak antara lain rasa berat di tubuh, perasaan tidak enak, dan badan terasa sakit. Setelah mengetahui bahwa YA memiliki kemampuan indigo dan banyak kejadian – kejadian aneh yang dirasakan orang sekitar YA, pola kehidupannya berubah beberapa pihak yang asing dengan kejadian orang indigo menganggap YA bergangguan atau tidak normal dan mendapatkan stigma negatif dari sekitarnya.

c. Terjadi di dalam Kesadaran

Subjek YA melakukan komunikasi dengan makhluk tak kasat mata dalam

kesadarannya, dimana tempat biasanya ia senang berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata di kamar tidurnya. Pengalamannya terkait kemampuan indigo disebut sebagai *ngrogosukmo* dimana dirinya bermeditasi dan kemudian keluar dari badan duniawinya, sehingga dirinya dapat berkomunikasi langsung dengan makhluk tak kasat mata.

d. Bersifat Implisit / tanpa ragu-ragu

Komunikasi yang dilakukan YA dengan makhluk tak kasat mata tidak bisa dilihat atau diamati oleh orang sekitar. Hal ini dikarenakan terjadi di dimensi lain. Sehingga YA melakukan komunikasi ketika sendirian di kamar tidurnya dan biasanya dilakukan di atas jam 10 malam. YA harus menyembunyikan kemampuannya ini dari orang tuanya sejak kelas 1 SMP hingga kelas 3 SMA.

e. Bersifat Holistic

Dengan kemampuan indigonya, secara holistic atau keseluruhan merubah kehidupannya. Walaupun YA menjalani kehidupan seperti orang normal umumnya, namun jelas berbeda dimulai dari sudut pandangnya menanggapi suatu hal hingga persepsi orang – orang disekitar YA. Namun di balik itu semua, YA bersyukur mendapatkannya lebih indigo tersebut, karena dipercaya orang disekitarnya untuk menyembuhkan beberapa penyakit yang berkaitan dengan makhluk tak kasat mata.

2. Dimensi Komunikasi Transendental

a. *Who*

YA meyakini jika dirinya mampu berkomunikasi dengan teman Ghaibnya,

dengan persiapan yang telah YA yakini sebagai penghantar dirinya menemui teman Ghaibnya di dimensi lain.

b. In Which Channel

Subjek YA berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata dengan cara “*ngrogosukmo*”, sehingga kejadian indigo terjadi tidak di dalam kesadaran namun di dalam dimensi lain.

c. To Whom

Terkadang YA menjadi penerima pesan dan terkadang YA mengirimkan pesan tertentu.

d. With What Effect

Perasaan subjek YA setelah berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata yaitu merasa lega. Namun, apabila YA sedang tidak ingin berkomunikasi, maka makhluk tak kasat mata tersebut cenderung mengganggu YA ketika sedang beraktivitas.

4.4.2. Analisis Subjek 2

Narasumber 2 yaitu Bagus Hinggil Wiyata (22 tahun) biasa dipanggil Hinggil, ia menerima keadaan dirinya indigo sejak ia akan masuk Sekolah Menengah Pertama. Temuan peneliti dari subjek 2 atau BHW, dijelaskan pada masing – masing poin di bawah ini:

1. Ciri-ciri Komunikasi Transendental

a. Bersifat Fenomenal

BHW melakukan komunikasi dengan makhluk tak kasat mata untuk mengetahui informasi tertentu dan hal tersebut berdasarkan sebuah tujuan

tertentu. Misalnya BHW sedang ingin mengetahui suatu informasi, maka BHW mulai untuk berbincang dengan makhluk tak Kasat mata tersebut.

b. Pengalaman Subjektif Individu masing-masing

BHW merasa bisa melihat makhluk tak kasat mata dari kecil, dirinya mulai sadar ketika pergi atau sedang berada di suatu tempat yang orang-orang melihat sedang sepi, namun BHW merasa dan melihat bahwa di tempat tersebut ramai dengan orang-orang. Mulai dari situ dirinya merasa ada yang berbeda di dalam dirinya. BHW memiliki pengalaman untuk bertemu dengan leluhur – leluhurnya karena memiliki kemampuan indigo. Pengalamannya menjadi seorang indigo baginya tidak ada yang buruk, setiap pengalaman mengajarkan sesuatu.

c. Terjadi di dalam Kesadaran

BHW melakukan komunikasi transendental dengan makhluk tak kasatmata dengan cara bersemedi di teras rumahnya.

d. Bersifat Implisit

Bagi BHW percuma untuk menjelaskan pengalaman-pengalamannya dengan makhluk tak kasat mata kepada orang awam, karena BHW sendiri tidak ingin membuktikan kemampuannya kepada orang-orang yang tidak memiliki kemampuan indigo seperti dirinya.

e. Bersifat Holistic

Secara keseluruhan BHW bisa menerima keadaan atau pun kemampuannya untuk melihat makhluk tak kasat mata. Terdapat harapan dari BHW bahwa suatu saat dirinya ingin mengubah stigma-stigma negatif

yang melekat pada seseorang tentang seorang indigo.

2. Dimensi Komunikasi Transendental

a. *Who*

BHW sendiri yang menjadi sumber dan melakukan komunikasi dengan makhluk tak kasat mata dengan keadaan siap dan sadar dengan siapa ia akan berkomunikasi.

b. *In Which Channel*

Media yang digunakan BHW berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata melalui meditasi dalam keadaan sadar. Meskipun begitu, BHW tetap bisa merasakan atau melihat makhluk tak kasat mata ketika sedang melakukan kegiatan sehari – hari.

c. *To Whom*

Kebanyakan peristiwa penerima pesan di dalam kejadian indigo subjek BHW adalah BHW itu sendiri, dirinya melakukan komunikasi transendental untuk mendapatkan informasi – informasi yang dibutuhkan.

d. *With What Effect*

BHW merasa mendapatkan pencerahan atau jadi mengerti langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh BHW.

4.4.3. Analisis Subjek 3

Narasumber 3 yaitu Suci Febriani, biasa dipanggil Suci (25). Ia menerima keadaan dirinya indigo pada saat ia masih kecil berumur 5 tahun. Temuan peneliti dari subjek 3 atau SF, dijelaskan pada masing – masing poin di bawah ini:

1. Ciri-ciri Komunikasi Transendental

a. Bersifat Fenomenal

SF menganggap bahwa mahluk tak kasat mata merupakan teman yang lebih nyata dibandingkan dengan teman-teman lainnya di kenyataan. Mahluk tak kasat mata yang merupakan temannya, membebaskan SF untuk mengekspresikan apapun yang dirasakan oleh SF tanpa menjustifikasikan atau berkhianat pada SF. Fenomena ini terjadi, karena ketika SF sedang ingin curhat atau menumpahkan perasaannya SF lebih memilih untuk berkomunikasi dengan mahluk tak kasat mataini.

b. Pengalaman Subjektif Individu masing-masing

Pengalaman petama SF berkaitan dengan indigo terjadi saat dirinya SD, dimana SF diajak bermain dengan mahluk tak kasat mata. Karena kemampuannya ini, SF seringkali disangka sedang berpura – pura ketika sedang melihat mahluk tak kasat mata atau sedang berakting.

c. Terjadi di dalam Kesadaran

Proses SF berkomunikasi dengan mahluk tak kasat mata dilakukan ketika dirinya berkonsentrasi dan memikirkan atau menyebutkan keinginannya, seketika mahluk tak kasat mata akan datang dan SF akan berbincang dengan mahluk tak kasat mata. Di dalam kehidupansehari – hari ketika dirinya memang sedang tidak berkonsentrasi pun mahluk tak kasat mata tersebut bisa terlihat dan tak jarang dirinya diajak bermain.

d. Bersifat Implisit

Kegiatan yang dilakukan SF dengan teman tak kasat matanya ketika

berkomunikasi bersifat pribadi, hal ini dikarenakan tidak ada yang mengerti apa yang sedang dilakukan SF dan juga SF biasanya berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata ketika sedang sendiri.

2. Dimensi Komunikasi Transendental

a. *Who*

SF melakukan komunikasi dengan makhluk tak kasat mata dalam keadaan sadar dan dalam konsentrasi tinggi.

b. *In Which Channel*

SF berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata tidak memerlukan media apapun, dan tempat yang khusus menurut dirinya.

c. *To Whom*

Biasanya tujuan SF berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata untuk curhat akan suatu hal, baginya teman tak kasat matanya lebih bisa mengerti perasaan SF.

d. *With What Effect*

Perasaan setelah SF melakukan komunikasi transendental dengan makhluk tak kasat mata adalah *mood* nya meningkat.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Komunikasi transendental

Bachtiar (2014, 319) mengatakan manusia memiliki kemampuan berkomunikasi tidak sebatas pada sesama manusia saja, melainkan juga dapat berkomunikasi dengan zat yang dianggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan magis. Keinginan manusia untuk berkomunikasi

dengan Tuhan, Dewa maupun dengan zat yang dianggap magis timbul dari lubuk hati manusia yang paling dalam dan memiliki tujuan untuk meraih kenikmatan-kenikmatan di luar diri manusia yang tidak dapat diukur oleh materi.

Penelitian ini mencoba untuk menggali dinamika komunikasi yang dilakukan indigo dengan makhluk tak kasat mata atau yang disebut dengan komunikasi Transendental. Secara garis besar komunikasi transendental merupakan kegiatan bertukar informasi yang terjadi di dalam diri manusia, dilakukan secara sadar atau sengaja terhadap sesuatu yang Ghaib atau tidak berwujud atau metafisik. Adapun ciri –ciri komunikasi Transendental menurut Syam antara lain, 1) bersifat fenomenal, 2) pengalaman subjektif individu masing –masing, 3) terjadi di dalam kesadaran, 4) bersifat implisit, 5) bersifat holistic, 6) spontan dan 7) Merupakan kejadian reflektif radikal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi transendental orang indigo bila dilihat dari dimensi komunikasi transendental yang dikemukakan oleh Nina W Syam dalam bukunya “Komunikasi Transendental” menjelaskan bahwa terdapat empat unsur dalam proses komunikasi yaitu *Who* (sumber), *In Wich Channel* (media), *To Whom* (penerima), *With What Effect* (efek apa yang diberikan) sebagai berikut :

a. Sumber

Ketiga informan indigo dengan tipe interdimensional yang menjadi sumber komunikasi, dimana ketiga informan adalah pihak yang memiliki kepentingan untuk mencapai komunikasi transendental dengan makhluk metafisik, atau dengan “Khodam” yang menjaga dirinya. Namun terkadang

secara sadar yang menjadi sumber adalah makhluk metafisik tersebut, karena manusia dan makhluk metafisik memiliki fungsi sebagai pemberi *feedback* sebagai sumber dan penerima.

b. Pesan

Pesan yang disampaikan oleh ketiga informan adalah harapan akan terpecahkannya sebuah permasalahan yang sedang dipikirkannya. Pada komunikasi transendental pesan yang disampaikan tidak terlihat wujudnya, namun pesan yang disampaikan memiliki efek pada akhirnya. Secara spesifik isi pesan yang disampaikan memiliki esensi pada proses ritual yang dilakukan setelah berkomunikasi dengan makhluk metafisik tersebut atau dengan “Khodam” yang menjaga dirinya.

c. Media

Media yang digunakan oleh indigo interdimensional adalah dirinya sendiri dengan melalui “Ngrogosukmo”, semedi, dan pikiran yang menggunakan konsentrasi tinggi. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar indigo dapat menembus ke dalam dimensi lain dan bertemu dengan sosok komunikan yang akan ditemuinya.

d. Penerima

Pada penelitian ini, merujuk pada siapa penerima pesan dalam komunikasi transendental. Penerima pesan yang dikomunikasikan oleh indigo interdimensional adalah makhluk metafisik atau “Khodam”, leluhur yang menjaga dirinya, dengan harapan mencapai apa yang diharapkan dalam pemecahan masalah yang sedang dipikirkannya.

e. Efek

Efek yang diberikan melalui komunikasi transendental yaitu perasaan menjadi lega, menimbulkan perasaan yang lebih senang dan memiliki kepuasan tersendiri.

4.5.2. Indigo

Indigo merupakan seperangkat atribut unik yang dimiliki seseorang dimanadirinya bisa berkomunikasi dengan sesuatu yang berada di luar dimensi nyata pada kehidupan ini, atau dapat diartikan dengan seseorang yang memiliki kemampuan unik yang tidak dimiliki individu normal lainnya.

Pada hasil dari penelitian ini ditemukan ketiga individu yang menjadi narasumber penelitian mengalami kejadian-kejadian luar biasa dari mulai melihat kehadiran makhluk tak kasat mata dan dapat berkomunikasi dengan mereka. Indigo menurut Nancy Ann Tappe dibagi menjadi empat tipe yaitu, indigo humanis, indigo konseptual, indigo seniman dan indigo interdimensional. Ketiga informan adalah termasuk indigo interdimensional. Hal ini dibuktikan bahwa ketiga subjek mampu memasuki dimensi lain untuk berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata.

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis yang peneliti lakukan, dari ketiga subjek hampir semua ciri – ciri dari komunikasi Transendental dipenuhi, dua poin yang tidak ada yaitu Spontan dan kejadian reflektif radikal (pada ketiga subjek). Dimana Ketiga subjek memiliki kebiasaannya masing-masing untuk berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata. Poin Holistic tidak terjadi di subjek 3 atau SF, hal ini dikarenakan tidak muncul selama proses wawancara.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan tiga orang narasumber. Ketiganya termasuk orang yang memiliki kemampuan indigo sejak lahir dan termasuk ke jenis indigo interdimensional, tipe indigo yang dapat menembus dimensi lain. Indigo yang mampu berkomunikasi dengan makhluk yang tidak kasatmata dengan cara berkomunikasi melalui proses komunikasi yang terjadi kepada dirinya sendiri secara setengah sadar, namun pada saat proses komunikasi tersebut mereka menyadari jika dirinya berada di luar dirinya dalam melakukan proses komunikasinya atau disebut dengan proses komunikasi transendental. Ketiga narasumber ini juga tergabung dalam Komunitas Indigo di Kota Semarang. Peneliti melakukan wawancara dengan ketiga narasumber dengan metode tanya jawab, *faceto face*, dengan hari, tempat dan waktu wawancara yang berbeda.